

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah aset bagi seluruh bangsa di dunia, karena anak akan menjadi generasi penerus bangsa. Terlebih anak balita, masa balita merupakan masa yang dipersiapkan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Berkualitasnya Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan syarat yang mutlak untuk menuju pembangunan di segala bidang. Masa balita sering disebut dengan masa emas atau *golden period* dalam tumbuh kembang anak, karena masa ini akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Adriani, 2012). Usia anak balita, penting untuk dilakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan yang berfungsi untuk menentukan apakah pertumbuhan, perkembangan, dan status gizi seorang anak normal atau tidak, baik dilihat dari segi medis maupun statistik.

Secara nasional, Indonesia memiliki prevalensi pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita hampir 78% dilaksanakan di Posyandu (Riskesdas, 2012). Pengertian Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah suatu wadah sebagai Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang rencana kegiatannya dari masyarakat, dilakukan oleh masyarakat, dan hasilnya untuk dan bersama masyarakat dalam mengelola pembangunan kesehatan. Jumlah Posyandu di Indonesia sebanyak 266.827 yang tersebar di seluruh penjuru

Indonesia dan dalam setiap Posyandu terdapat 3 sampai 5 orang kader (Kemenkes RI, 2012).

Pengukuran status gizi yang telah ditetapkan pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 mengenai Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, dapat diukur berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Gizi kurang dan gizi buruk merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U). Secara nasional, sudah terjadi penurunan prevalensi gizi kurang (*underweight*) dari 19,6% pada tahun 2013 menjadi 17,68% pada tahun 2018. Walaupun secara nasional terjadi penurunan prevalensi masalah gizi pada balita, tetapi masih terdapat kesenjangan antar provinsi (Riskesdas, 2018). Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan di Jawa Tengah adalah 3,7%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,68%. Sementara itu, berdasarkan data profil kesehatan kabupaten/kota dilaporkan bahwa persentase gizi kurang tahun 2019 sebesar 5,4%. Kabupaten Magelang mempunyai persentase balita gizi kurang sebesar 9,3% pada tahun 2019 (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Deteksi dini kasus gizi kurang dan gizi buruk dapat dilakukan melalui penimbangan balita. Dengan rutin menimbang balita, maka pertumbuhan balita dapat dipantau secara intensif. Hal ini dimaksudkan apabila ditemukan berat badan anak tidak naik atau ditemukan penyakit, dapat segera dilakukan upaya pemulihan dan pencegahan, agar tidak menjadi gizi kurang atau gizi buruk.

Jumlah balita yang ditimbang di Posyandu merupakan data indikator terpantaunya pertumbuhan balita melalui pengukuran perubahan berat badan sesuai umur. Indikator balita ditimbang menjadi indikator pantauan sasaran dan indikator cakupan deteksi dini. Semakin besar persentase balita ditimbang, semakin tinggi capaian sasaran balita yang terpantau pertumbuhannya, dan semakin besar peluang masalah gizi balita ditemukan secara dini.

Dalam Renstra Kementerian Kesehatan tahun 2014, cakupan balita ditimbang (D/S) yaitu sebanyak 85%. Indikator cakupan balita yang ditimbang (D/S) merupakan gambaran dari keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan pemantauan pertumbuhan. Pencapaian cakupan D/S Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar 84,70%, mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan persentase D/S tahun 2018 yaitu 82,6%. Kabupaten Magelang dengan cakupan D/S sebanyak 84,1%, hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten berada diantara kabupaten-kabupaten lain. Persentase tertinggi ada di Kabupaten Grobogan sebesar 100,1%, dan persentase terendah ada di Kota Salatiga yaitu 75,7% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Berat badan menjadi pilihan utama dan pilihan yang tepat dalam penimbangan balita setiap bulannya. Berat badan merupakan parameter yang paling baik sehingga mudah terlihat perubahan dalam waktu singkat berdasarkan perubahan konsumsi makanan dan kesehatan, memberikan gambaran status gizi sekarang dan jika dilakukan secara periodik memberikan gambaran yang baik tentang pertumbuhan. Penimbangan berat badan balita biasanya dilakukan oleh kader Posyandu yang ada di wilayah setempat,

kemudian kader Posyandu mengumpulkan data hasil penimbangan kepada petugas Puskesmas. Namun data yang dikumpulkan belum dapat dipastikan semuanya terbebas dari kesalahan.

Apabila terjadi kesalahan saat pengukuran antropometri yang dibiarkan begitu saja, sistem informasi kesehatan mempunyai kemungkinan tidak dapat menghasilkan *output* yang baik dan pada saat pengambilan keputusan tidak dapat diambil sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, sehingga tidak tepatnya perencanaan program untuk mengatasi masalah yang ada. Misalnya jika balita ditimbang menggunakan timbangan dacin, maka hasil yang didapatkan dapat berbeda dengan hasil penimbangan menggunakan timbangan lainnya. Faktor yang mempengaruhi keakuratan hasil penimbangan salah satunya yaitu prosedur penimbangannya. Hasil interpretasi yang tepat, diperlukan kesesuaian antara penimbangan dengan prosedur yang ada guna menekan angka kesalahan dalam penimbangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Eva Dwi Suryani (2013) yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Kader Terhadap Kemampuan Melakukan Pengelolaan Posyandu di Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul” dengan subjek penelitian sebanyak 25 kader di Desa Srihardono didapatkan hasil bahwa kemampuan kader dalam pengelolaan Posyandu sebelum mengikuti pelatihan kader sebagian besar (60%) berada pada posisi kurang mampu dalam melakukan pengelolaan Posyandu.

Penelitian yang berjudul “Keterampilan Kader Posyandu dalam Penimbangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo I Kabupaten Bantul,

Provinsi D.I Yogyakarta” dilakukan oleh Harfi Gatra Wicaksono (2015) mendapatkan hasil dari 30 orang kader Posyandu , sebanyak 26,7% kader tidak terampil dalam menimbang balita dengan dacin. Sehingga dapat disimpulkan keterampilan kader di wilayah kerja Puskesmas Dlingo I tentang Keterampilan Kader Posyandu dalam Penimbangan Balita ada yang belum baik, karena masih ada kader yang tidak terampil dalam pengukuran berat badan balita.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa masih terdapat masalah gizi pada anak usia 0-59 bulan di Kabupaten Magelang. Kader Posyandu juga memiliki peranan penting dalam pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu, dan diperlukan keterampilan dalam melaksanakan tugas sebagai kader Posyandu. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan Kader Posyandu dalam Melaksanakan Penimbangan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur Penimbangan Balita di Kelurahan Salam”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini menurut latar belakang di atas adalah Bagaimana keterampilan kader Posyandu dalam melaksanakan penimbangan balita dibandingkan kesesuaiannya dengan Standar Operasional Prosedur ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui keterampilan kader Posyandu dalam melaksanakan penimbangan balita sesuai dengan Standar Operasional Prosedur .

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui keterampilan kader dalam melaksanakan penimbangan sesuai dengan SOP sembilan langkah menimbang balita.
- b. Mengetahui jenis kesalahan kader dalam tahap melaksanakan penimbangan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur sembilan langkah menimbang balita.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup penelitian Gizi Masyarakat dan dibatasi mengenai keterampilan kader Posyandu dalam melaksanakan penimbangan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur penimbangan balita di Kelurahan Salam wilayah kerja Puskesmas Salam Kabupaten Magelang.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah informasi dan wawasan bidang gizi masyarakat mengenai keterampilan kader Posyandu dalam melaksanakan penimbangan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur penimbangan balita.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat keterampilan kader Posyandu dalam melaksanakan penimbangan balita dan sebagai evaluasi program pengkaderan serta kinerja kader terkait keterampilan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Salam.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran, ada beberapa penelitian terkait yang hampir serupa dengan penelitian ini, diantaranya :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti	Kesamaan	Perbedaan
1.	Keterampilan Kader Posyandu dalam Penimbangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo I Kabupaten Bantul, Provinsi D.I Yogyakarta	Harfi Gatra Wicaksono	1. Jenis Penelitian: Deskriptif 2. Cara pengumpulan data : Angket/kuesioner 3. Subyek penelitian: Kader Posyandu	1. Tempat penelitian : Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo I Kabupaten Bantul, Provinsi D.I Yogyakarta 2. Variabel penelitian : usia , pendidikan, pekerjaan, lama menjadi kader; keaktifan dalam kegiatan penimbangan, pelatihan dan keterampilan kader.
2.	Gambaran Presisi dan Akurasi Penimbangan Balita Oleh Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan	Ajeng Sakina Gandaa sri	1. Jenis Penelitian : Deskriptif 2. Cara pengumpulan data : Angket/kuesioner	1. Tempat penelitian : Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan 2. Variabel penelitian :

	Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2017		3. Subyek penelitian: Kader Posyandu	Presisi dan Akurasi Penimbangan Balita
3.	Pengaruh pelatihan Kader Terhadap Kemampuan Melakukan Pengelolaan Posyandu di Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul (2013)	Eva Dwi Suryani	1. Cara pengumpulan data : Angket/kuesioner dan <i>checklist</i> 2. Subyek penelitian : Kader Posyandu	Tempat penelitian : Posyandu di Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul
4.	Pengaruh Pelatihan dengan Metode Belajar Berdasarkan Masalah Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Gizi dalam Kegiatan Posyandu	Edy Sukiarko	1. Subyek penelitian : Kader gizi dalam Posyandu	1. Jenis penelitian : kuasi eksperimental 2. Tempat penelitian : Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang 3. Variabel penelitian : Pelatihan Berdasarkan Masalah dan Pengetahuan serta Keterampilan